

Psikohumaniora

Jurnal Penelitian Psikologi

Pengaruh Modal Psikologis dan Totalitas Kerja terhadap Kesejahteraan Subjektif

Dian Maulida, Abdul Rahman Shaleh

Peningkatan Resiliensi pada Penyintas Kekerasan terhadap Perempuan Berbasis Terapi Kelompok Pendukung

Yudi Kurniawan, N. Noviza

Komitmen Beragama dan Kepuasan Perkawinan pada Pasangan yang Bekerja Menjadi Tenaga Kerja Indonesia

M. Nur Ghufron, Rini Risnawita Suminta

Consideration of Future Consequences Berdasarkan Pengalaman Melakukan Hubungan Seksual Pranikah pada Remaja Akhir

Khairatun Hisan, Kartika Sari

Hubungan Kelekatan dengan Teman Sebaya dan Kecerdasan Emosi pada Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan

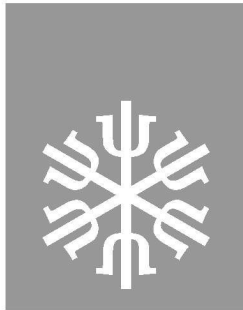
Syahrani Paramitha Kurnia Illahi, Sari Zakiah Akmal

Religiositas, Kecerdasan Emosi, dan Tawadhu pada Mahasiswa Pascasarjana

Yola Tiaranita, Salma Dias Saraswati, Fuad Nashori

Proses Pengambilan Keputusan Pembelian di Toko Daring: Peran Faktor Psikologis Persepsi Kualitas Produk dan Tingkat Kepercayaan

Irfan Aulia Syaiful, Khairul Rizal, Anggit Verdaningrum Kumala Sari



Vol 2, No 2 (2017)

ISSN 2502-9363 (print)
ISSN 2527-7456 (online)

Psikohumaniora

Jurnal Penelitian Psikologi

Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi, ISSN 2502-9363 (print); ISSN 2527-7456 (online) is a research journal published by Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, Indonesia. It's published each May and November, always put the human and humanity as the main focus of academic study with a comprehensive approach. The journal is a medium to communicate the results of research related to psychology, published to serve the study of psychology forum in Indonesia and other parts of the world in a global context.

Editor in Chief

Baidi Bukhori, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, Indonesia

Managing Editor

Nikmah Rochmawati, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, Indonesia

Editor

Abdul Wahib, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, Indonesia

Dewi Khurun Aini, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, Indonesia

Fuad Nashori, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, Indonesia

Hamdan Hadi Kusuma, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, Indonesia

Rifa Hidayah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, Indonesia

Widiastuti, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, Indonesia

Graphic/Layout Editor

Helmi Suyanto, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, Indonesia

Publisher

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi dan Kesehatan
Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, Indonesia

Mail Address

Gedung Fakultas Psikologi dan Kesehatan

Universitas Islam Negeri Walisongo

Jl. Prof. Dr. HAMKA, KM 2 Semarang 50185, Central Java, Indonesia

Phone (+62.24) 76433819

<http://journal.walisongo.ac.id/index.php/Psikohumaniora/>

e-mail: psikohumaniora@walisongo.ac.id

Instruction to Authors

Guidelines for authors can be read at Author Guidelines, which are in accordance with the Publication Manual of the American Psychological Association (6th ed., 2010)

(<http://journal.walisongo.ac.id/index.php/Psikohumaniora/about/submissions#authorGuidelines>)



ISSN 2502-8363 (print)
ISSN 2527-7456 (online)

Psikohumaniora
Jurnal Penelitian Psikologi

Table of Contents

Pengaruh Modal Psikologis dan Totalitas Kerja terhadap Kesejahteraan Subjektif Dian Maulida, Abdul Rahman Shaleh	107 - 124
Peningkatan Resiliensi pada Penyintas Kekerasan terhadap Perempuan Berbasis Terapi Kelompok Pendukung Yudi Kurniawan, N. Noviza	125 - 142
Komitmen Beragama dan Kepuasan Perkawinan pada Pasangan yang Bekerja Menjadi Tenaga Kerja Indonesia M. Nur Ghufron, Rini Risnawita Suminta	143 - 157
<i>Consideration of Future Consequences Berdasarkan Pengalaman Melakukan Hubungan Seksual Pranikah pada Remaja Akhir</i> Khairatun Hisan, Kartika Sari	158 - 170
Hubungan Kelekatan dengan Teman Sebaya dan Kecerdasan Emosi pada Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan Syahrani Paramitha Kurnia Illahi, Sari Zakiah Akmal	171 - 181
Religiositas, Kecerdasaan Emosi, dan Tawadhu pada Mahasiswa Pascasarjana Yola Tiaranita, Salma Dias Saraswati, Fuad Nashori	182 - 193
Proses Pengambilan Keputusan Pembelian di Toko Daring: Peran Faktor Psikologis Persepsi Kualitas Produk dan Tingkat Kepercayaan Irfan Aulia Syaiful, Khairul Rizal, Anggit Verdaningrum Kumala Sari	194 - 208
Author Guidelines Acknowledgements	



Komitmen Beragama dan Kepuasan Perkawinan pada Pasangan yang Bekerja Menjadi Tenaga Kerja Indonesia

M. Nur Ghufron,¹ Rini Risnawita Suminta²

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kudus

Abstract: The aim of the present study was to determine the relationship between religious commitment and marital satisfaction among couples worked as Indonesian Migrant Workers. This study involved 51 samples of married couples and one of whom worked as Indonesian Migrant Workers (TKI) who live in Ponorogo District. The sampling technique used is convenience sampling. Data collection techniques used in this study in the form of scales and checklists. The data analysis in this study done by using correlation technique. Based on result of analysis test obtained that religious commitment have positive correlation with marital satisfaction equal to $r = 0,364$; $p = 0,009$.

Keywords: *religious commitment; marital satisfaction*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara komitmen beragama dengan kepuasan kerja pada pasangan yang bekerja menjadi tenaga kerja Indonesia di luar negeri. Penelitian ini melibatkan 51 sampel pasangan yang telah menikah dan salah satunya bekerja menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) yang tinggal di Kabupaten Ponorogo. Adapun teknik sampling yang digunakan adalah *convenience sampling*. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner dalam bentuk skala. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi. Berdasarkan hasil uji analisis diperoleh bahwa komitmen beragama mempunyai korelasi positif dengan kepuasan perkawinan sebesar $r = 0,364$; $p = 0,009$.

Kata Kunci: *komitmen beragama; kepuasan perkawinan*

Perkawinan merupakan ladang untuk memperbanyak pahala. Bahkan melalui perkawinanlah ladang jihad baik suami maupun istri bisa lebih mudah terlaksana. Pandangan yang demikian akan senantiasa menghiasi rumah tangga yang dibangun dengan niat untuk beribadah. Lain daripada itu, perkawinan merupakan kejadian yang memiliki makna penting dalam siklus tahap perkembangan seseorang. Perkawinan yang memuaskan

Korespondensi mengenai isi artikel ini dapat dilakukan melalui email: ¹emnurghufron78@gmail.com; ²rinishnawita16@gmail.com

dapat dipastikan merupakan dambaan setiap pasangan suami istri karena perkawinan akan menentukan kebahagiaan dan kepuasan hidup seseorang.

Perkawinan pada dasarnya adalah menyatukan dua pribadi yang berbeda untuk mencapai tujuan bersama. Menurut Gunarsa (1991) dalam perkawinan dua orang menjadi satu kesatuan yang saling merindukan, saling menginginkan kebersamaan, saling memberi dorongan dan dukungan, saling melayani sehingga kesemuanya diwujudkan dalam kehidupan yang dinikmati bersama. Tujuan perkawinan sesungguhnya adalah membentuk keluarga bahagia dan kekal. Untuk mencapai keluarga yang bahagia maka diperlukan adanya persamaan antara suami dan istri. Namun hal tersebut bukanlah hal yang mudah untuk dicapai karena seorang lelaki dan perempuan yang melakukan perkawinan pada dasarnya memang berbeda dengan adanya perbedaan tersebut diperlukan adanya penyesuaian.

Asmin (1986) mengatakan bahwa tujuan perkawinan mengandung harapan, bahwa dengan melangsungkan perkawinan akan diperoleh suatu kebahagiaan, baik materiil maupun spirituil. Kebahagiaan yang ingin dicapai adalah kebahagiaan yang kekal, karenanya perkawinan yang diharapkan juga adalah perkawinan yang kekal, yang hanya dapat berakhir dengan kematian salah satu pasangan tersebut.

Kepuasan pernikahan menjadi salah satu faktor terpenting untuk mencapai keluarga yang bahagia. Gullotta, Adams, dan Alexanders (1986) mengatakan bahwa kepuasan pernikahan merupakan perasaan seseorang terhadap pasangannya mengenai hubungan pernikahannya. Hal ini berkaitan dengan perasaan bahagia yang pasangan rasakan dari hubungan yang dijalani.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1991) kepuasan diartikan perihal (yang bersifat) puas, kesenangan, kelegaan. Kata puas sendiri berarti merasa senang, lega, gembira, kenyang, dan sebagainya karena sudah terpenuhi hasrat hatinya lebih dari cukup. Sementara menurut Undang-Undang Nomor I Tahun 1974 tentang Perkawinan ialah ikatan lahir dan bathin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (Rumah Tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (Pasal 1).

Kepuasan pernikahan dapat merujuk pada bagaimana pasangan suami istri mengevaluasi hubungan pernikahan mereka, apakah baik, buruk, atau memuaskan (Hendrick & Hendrick, 1992). Kebahagiaan dan kepuasan dalam pernikahan yang ingin dicapai oleh setiap

Komitmen Beragama dan Kepuasan Perkawinan pada Pasangan yang Bekerja

pasangan, tidak muncul dengan sendirinya, namun harus diusahakan dan diciptakan oleh kedua pasangan. Menghadapi permasalahan yang terjadi dalam kehidupan pernikahan mereka tergantung pada kemampuan masing-masing pasangan dalam mengkomunikasikan pikiran dan perasaan (Hurlock, 2002).

Kepuasan pernikahan didefinisikan oleh Gelles (1995) sebagai "evaluasi subjektif individu tentang keseluruhan perkawinan" yang mencerminkan tingkat harapan seorang individu terhadap pernikahan. Hal tersebut sejalan dengan pengertian Chapel dan Leigh (Sumpani, 2008) yang menyebut kepuasan pernikahan sebagai evaluasi subjektif terhadap kualitas pernikahan secara keseluruhan. Arti kepuasan pernikahan menurut Clayton (1975) merupakan evaluasi secara keseluruhan tentang segala hal yang berhubungan dengan kondisi pernikahan. Evaluasi tersebut bersifat dari dalam diri seseorang (subjektif) dan memiliki tingkatan lebih khusus dibanding perasaan kebahagiaan pernikahan.

Menurut Gullotta *et al.*, 1986) kepuasan pernikahan merupakan perasaan pasangan terhadap pasangannya mengenai hubungan pernikahannya. Hal ini berkaitan dengan perasaan bahagia yang pasangan rasakan dari hubungan yang dijalani.

Laswell dan Laswell (2002) menyebutkan bahwa taraf kepuasan dalam hubungan perkawinan ditentukan oleh seberapa baik suami istri dapat memenuhi kebutuhan pasangannya dan seberapa banyak kebebasan dari hubungan tersebut untuk membiarkan setiap anggotanya dalam memenuhi kebutuhan mereka. Dengan kata lain pasangan suami istri akan merasakan kepuasan perkawinan apabila berhasil memenuhi kebutuhan diri sendiri maupun pasangannya.

Kepuasan merupakan suatu hal yang dihasilkan dari penyesuaian antara yang terjadi dengan yang diharapkan. Atau perbandingan dari hubungan yang aktual dengan pilihan jika hubungan yang dijalani akan berakhir (Klemer, 1970). Baik suami ataupun isteri dapat mengalami ketidakpuasan dalam pernikahan meskipun tidak ada konflik dalam rumah tangganya tetapi mereka juga dapat merasa sangat puas dalam ikatan dengan masalah penyesuaian yang tidak terpecahkan.

Berdasarkan pengertian para tokoh di atas, peneliti menyimpulkan bahwa kepuasan pernikahan adalah evaluasi subjektif seseorang terhadap kualitas pernikahannya yang berhubungan erat dengan perasaan bahagia terhadap pernikahannya.

Kepuasan pernikahan merupakan topik penting yang telah diteliti secara luas selama 20 tahun terakhir terutama karena hubungannya dengan perceraian. Kepuasan perkawinan

jauh lebih informatif daripada statistik perceraian karena dapat memberikan informasi terperinci mengenai penyebab perceraian, perkawinan yang memburuk, serta faktor-faktor yang berkontribusi terhadap perkawinan yang sakinah.

Fowers & Olson (1993) mengemukakan bahwa kepuasan perkawinan meliputi berbagai aspek dalam rumah tangga yaitu komunikasi, aktifitas waktu luang, orientasi agama, pemecahan masalah, pengaturan keuangan, orientasi seksual, keluarga dan kerabat, peran menjadi orang tua, kepribadian pasangan serta peran dalam rumah tangga.

Robinson dan Blanton (1993) menjelaskan beberapa faktor penting dalam kepuasan pernikahan, yaitu: pertama, keintiman, meliputi: aspek fisik, emosional, dan spiritual, saling berbagi dalam minat, aktivitas, pemikiran, perasaan, nilai, suka dan duka. Kedua, komitmen, baik komitmen terhadap pernikahan sebagai sebuah intuisi, maupun komitmen terhadap pasangannya. Ketiga, komunikasi, yaitu berbagi pikiran dan perasaan, mendiskusikan masalah. Pasangan yang mampu berkomunikasi secara konstruktif dapat mengantisipasi kemungkinan terjadi konflik dan dapat menyesuaikan kesulitan yang dialaminya. Keempat, kongruensi, yaitu kesesuaian dalam mempersepsi kekuatan dan kelemahan hubungan pernikahan. Pasangan yang mempersepsikan hubungan pernikahannya kuat, cenderung lebih nyaman dengan pernikahannya. Kelima, keyakinan beragama. Pasangan yang dapat berbagi dalam nilai-nilai agama yang dianutnya dan beribadah secara bersama-sama dapat menciptakan kekuatan ikatan dan kenyamanan hubungan.

Mathews (2002) mengemukakan bahwa kepuasan pernikahan dipengaruhi faktor pendidikan, status sosial ekonomi, cinta, komitmen, komunikasi dalam pernikahan, konflik, jenis kelamin, usia pernikahan, kehadiran anak, hubungan seksual, dan pembagian kerja. Karena itu, pemahaman tentang faktor-faktor yang memengaruhinya, seperti faktor yang telah disebutkan di atas, tetapi juga penting untuk memahami bagaimana faktor-faktor kehadiran anak, perbedaan pandangan pasangan, kemungkinan perselingkuhan, karakteristik pasangan, kestabilan emosi pasangan, menjadi kontributor penurunan kepuasan pernikahan dari waktu ke waktu (Stone & Shackelford, 2007).

Setiap pasangan suami istri umumnya menginginkan untuk tinggal bersama di dalam satu rumah namun, ada beberapa keluarga yang tidak tinggal bersama di dalam satu rumah dikarenakan berbagai macam hal. Salah satu pasangan yang mengalami bentuk pernikahan jarak jauh yang nyata adalah salah satu pasangan harus menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di luar negeri. Biasanya alasan utama mereka menjadi TKI adalah karena masalah ekonomi dan rendahnya upah tenaga kerja Indonesia. Hal ini mendorong Tenaga Kerja

Komitmen Beragama dan Kepuasan Perkawinan pada Pasangan yang Bekerja

Indonesia tersebut memilih menjadi tenaga kerja luar negeri, sebab menjadi TKI ke luar negeri upahnya lebih besar jika dibanding bekerja di negerinya sendiri (Indonesia).

Pasangan yang menjalani *long distance marriage* tentu saja menghadapi masalah yang berbeda dengan pasangan suami istri yang tinggal bersama. Lebih utama pada masalah komunikasi antar pasangan dibandingkan dengan pasangan yang tinggal serumah. Selain masalah komunikasi, terdapat juga masalah seperti kurangnya dukungan ketika membuat suatu keputusan yang besar (Groves & Horm-Wingerd, 1991), kelelahan terhadap peran (Anderson & Spruill, 1992), pekerjaan yang mengganggu waktu untuk bersama, durasi perpisahan (Gerstel & Gross, 1982), kurangnya kebersamaan, dan kurangnya kekuatan ego (Winfield, 1985).

Pasangan yang menjalani *long distance marriage* bisa saja menyebabkan perasaan tidak puas. Perasaan tidak puas dalam suatu perkawinan merupakan awal dari kegagalan perkawinan. Seseorang yang tidak puas dengan perkawinannya akan memilih perceraian sebagai titik tolak akhir bila berbagai upaya yang dilakukan tidak dapat memperbaiki kondisi perkawinan yang memburuk.

Pada awal abad ke-20, Freud menganggap agama sebagai sumber psikopatologis pada manusia. Berbeda dengan kondisi dahulu, sekarang ini, agama maupun spiritualitas justru dipandang sebagai mekanisme koping yang sangat kuat (Pargament, 1997; Bukhori, Hassan, Hadjar, & Hidayah, 2017) dan bahkan agama merupakan sistem untuk memberikan makna dalam kehidupan (Park, 2005). Memang, Freud sempat mengakui bahwa, "... hanya dengan agamalah manusia bisa menjawab pertanyaan tentang tujuan hidup. Salah satu yang dapat menyimpulkan tujuan hidup secara baik atau tidak adalah sistem agama itu sendiri" (Park, 2005).

Salah satu hasil penelitian terbaru bidang psikologi agama menunjukkan bahwa beberapa aspek agama (misalnya kehadiran agama atau religiositas intrinsik) berkorelasi positif dengan beberapa indeks kesejahteraan: orang yang beragama dilaporkan menjadi lebih bahagia dan lebih puas dengan kehidupannya (Diener, Suh, Lucas, & Smith, 1999; Myers, 1992). Selain itu, pola ini tampaknya menjadi kuat di beberapa konteks budaya. Tiliouine dan Belgoumidi (2009) menunjukkan bahwa religiositas dapat memprediksi makna dan kepuasan hidup pada siswa Muslim di Aljazair. Sementara, Abdel-Khalek (2007) menemukan bahwa religiositas di kalangan remaja Kuwait Muslim berkaitan dengan kesehatan dan kesejahteraan serta kurang mengalami kecemasan. Studi Bukhori (2006) juga

menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara religiositas dan kebermaknaan hidup dengan kesehatan mental mahasiswa.

Menurut Undang-Undang Nomor I Tahun 1974, perkawinan ialah ikatan lahir dan bathin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (Rumah Tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (Pasal 1). Selanjutnya dalam Pasal 2 disebutkan bahwa, perkawinan adalah sah apabila dilakukan menurut hukum masing-masing agama dan kepercayaannya itu dan tiap-tiap perkawinan dicatat menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Undang-undang tersebut di atas menggambarkan bahwa suatu perkawinan adalah merupakan ikatan lahir bathin yang tidak boleh dikhianati oleh masing-masing pihak dan akan dipertahankan terus menerus. Perkawinan dimaksud harus dilaksanakan menurut tata cara yang ditetapkan oleh agama yang bersangkutan. Hal ini berarti bahwa perkawinan adalah merupakan sesuatu yang sakral dan berdimensi religius, bukan sesuatu yang bersifat rekreatif dan hura-hura, apalagi sekedar legalisasi pembolehan hubungan seksual antara seorang pria dengan seorang wanita seperti yang dianut dalam pandangan liberalisme dan hedonisme. Selanjutnya, perkawinan tersebut harus dicatat sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Hal ini dimaksudkan dalam rangka untuk mencegah timbulnya perkawinan berulang-ulang, padahal yang bersangkutan masih terikat perkawinan sah dengan orang lain.

Perkawinan berhubungan erat dengan Agama karena dianggap sebagai perjanjian yang sakral bahwa pasangan berjanji untuk tinggal bersama di mata Tuhan. Ketika pasangan percaya pada agama yang memberi penekanan pada pernikahan, mereka membuat komitmen yang lebih baik dalam hubungan perkawinan mereka (Call & Heaton, 1997). Studi sebelumnya menunjukkan bahwa agama telah memainkan peran penting untuk memoderatori gejala krisis serius kehidupan manusia (Ahmadi, Azad-Marzabadi, & Ashrafi, 2008).

Menurut Manaf (1994), kata agama dalam bahasa Indonesia sama dengan "*diin*" (dari bahasa Arab) dalam bahasa Eropa disebut "*religi*", *religion* (bahasa Inggris), *la religion* (bahasa Perancis), *the religie* (bahasa Belanda), *die religion*, (bahasa Jerman). Kata "*diin*" dalam bahasa Semit berarti undang-undang (hukum), sedang kata *diin* dalam bahasa Arab berarti menguasai, menundukkan, patuh, hutang, balasan, dan kebiasaan.

Anshori (dalam Ghufron & Risnawita, 2010; 2015) membedakan antara istilah religi atau agama dengan religiositas. Jika agama menunjuk pada aspek-aspek formal yang

Komitmen Beragama dan Kepuasan Perkawinan pada Pasangan yang Bekerja

berkaitan dengan aturan dan kewajiban, maka religiositas menunjuk pada aspek religi yang telah dihayati oleh seseorang dalam hati. Religiositas sebagai keberagamaan karena adanya internalisasi agama tersebut ke dalam diri seseorang.

Agama adalah hubungan antara makhluk dengan Khalik (Tuhan) yang berwujud ibadah yang dilakukan dalam sikap kesehariaannya. Arti agama secara detail bahwa agama sebagai suatu sistem *credo* (tata keyakinan) atas adanya Yang Maha Mutlak dan suatu sistem *norma* (tata kaidah) yang mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia dan dengan alam sekitarnya, sesuai dengan tata keimanan dan tata peribadatan tersebut (Ghufron & Risnawita, 2010).

Menurut Glock dan Stark (1970) terdiri dari lima dimensi, yaitu: *pertama*, dimensi keyakinan (*the ideological dimension*), tingkatan sejauh mana seseorang menerima dan mengakui hal-hal yang dogmatik dalam agamanya. Misalnya keyakinan adanya sifat-sifat Tuhan, adanya malaikat, surga, para Nabi, dan sebagainya. *Kedua*, dimensi peribadatan atau praktek agama (*the ritualistic dimension*) yaitu tingkatan sejauh mana seseorang menunaikan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya. Misalnya menunaikan shalat, zakat, puasa, haji, dan sebagainya. *Ketiga*, dimensi *feeling* atau penghayatan (*the experiential dimension*) yaitu perasaan keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan seperti merasa dekat dengan Tuhan, tentram saat berdoa, tersentuh mendengar ayat kitab suci, merasa takut berbuat dosa, merasa senang doanya dikabulkan dan sebagainya. *Keempat*, dimensi pengetahuan agama (*the intellectual dimension*) yaitu seberapa jauh seseorang mengetahui dan memahami ajaran-ajaran agamanya terutama yang ada dalam kitab suci, hadits, pengetahuan tentang fiqh dan sebagainya. *Kelima*, dimensi *effect* atau pengamalan (*the consequential dimension*) yaitu sejauhmana implikasi ajaran agama mempengaruhi perilaku seseorang dalam kehidupan sosial. Misalnya mendermakan harta untuk keagamaan dan sosial, menjenguk orang sakit, mempererat silaturahmi, dan sebagainya.

Banyak penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa agama memiliki hubungan erat dengan kepuasan pernikahan. Beberapa peneliti telah menggunakan beberapa faktor keagamaan untuk mengukur keberagamaan atau religiositas seperti kehadiran di tempat ibadah (Call & Heaton, 1997; Goddard, Marshall, Olson, & Dennis, 2012), doa (Butler, Stout, & Gardner, 2002), orientasi religius (Brimhall & Butler, 2007), dan komitmen religious (Worthington, Wade, Hight, Ripley, McCullough, Berry, & O'Connor, 2003).

Komitmen beragama merupakan konstruksi yang paling banyak diteliti dalam kaitannya dengan perilaku perkawinan. Komitmen beragama secara luas disebut

'religiositas' dimana dikonsepsikan sebagai kepatuhan individu dalam keyakinan dan praktik agamanya (Delener, 1990). Dalam argumen Psikologi Agama menunjukkan dalam mengukur komitmen keagamaan perlu didasarkan pada kerangka agama tertentu untuk lebih menilai komitmen seseorang pada agamanya (Himmelfarb, 1975).

Sebagian besar penelitian yang meneliti hubungan antara keberagamaan dengan kepuasan pernikahan didasarkan pada gagasan bahwa lebih banyak pasangan religius lebih cenderung memiliki kehidupan perkawinan yang bahagia dan stabil daripada pasangan lainnya (Call & Heaton, 1997; Sullivan, 2001).

Tujuan penelitian ini untuk membuktikan kembali hubungan antara komitmen beragama dengan kepuasan perkawinan pada pasangan yang bekerja menjadi tenaga kerja Indonesia di luar negeri.

Metode

Penelitian ini melibatkan 51 sampel pasangan yang telah menikah dan salah satunya bekerja menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) yang tinggal di Kabupaten Ponorogo. Adapun teknik sampling yang digunakan adalah *convenience sampling* yaitu peneliti mengambil subjek karena mereka ingin dan bersedia untuk diteliti. Demikian ini dilakukan peneliti karena untuk mendapatkan informasi berkaitan salah satu pasangan yang bekerja di luar negeri cukup rumit dan tidak semuanya bersedia. Karena subjek ini tidak diambil secara sistematis, maka peneliti tidak dapat mengatakan bahwa mereka wakil dari suatu populasi.

Kepuasan pernikahan diukur dengan *Dyadic Adjustment Scale* (DAS) (Corcoran, dalam Sukmawati, 2014) yang disesuaikan menggunakan bahasa Indonesia. DAS terdiri dari empat aspek yaitu *Dyadic Satisfaction* (DS), *Dyadic Cohesion* (Dcoh), *Dyadic Consensus* (Dcon) dan *Affectional Expression* (AE). Berdasarkan hasil uji coba di dapatkan 30 aitem dengan koefisien reliabilitas sebesar 0.910.

Sementara untuk mengukur komitmen beragama mengacu dan memodifikasi pada alat ukur komitmen beragama yang dikembangkan oleh Glock dan Stark (1970). Alat ukur masih mengacu pada indikator-indikator yang dibuat oleh Glock dan Stark pada setiap dimensinya, namun dimodifikasi disesuaikan dengan konteks penganut agama Islam yang terdiri dari dimensi keyakinan (*the ideological dimension*), dimensi peribadatan atau praktek agama (*the ritualistic dimension*), dimensi *feeling* atau penghayatan (*the experiential dimension*), dimensi pengetahuan agama (*the intellectual dimension*), dan dimensi *effect* atau pengamalan

Komitmen Beragama dan Kepuasan Perkawinan pada Pasangan yang Bekerja

(*the consequential dimension*). Berdasarkan hasil uji coba didapatkan 34 aitem dengan koefisien reliabilitas sebesar 0.822.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi Pearson. Data dianalisis dengan SPSS.

Hasil

Sebelum dilakukan uji hipotesis, dipaparkan terlebih dahulu data deskriptif penelitian untuk tiap variabel. Deskripsi statistik data penelitian sebagaimana dalam Tabel 1.

Tabel 1.
Deskripsi data penelitian

Variabel	N	Mean	Std. Deviation
Komitmen Beragama	51	9.78	1.390
Kepuasan Perkawinan	51	10.98	2.717
Valid N (listwise)	51		

Berdasarkan Tabel 1 diketahui untuk bahwa komitmen beragama mendapatkan skor rerata empiriknya sebesar 9.78, dengan nilai standar deviasi sebesar 1.390. Sedangkan kepuasan perkawinan mendapatkan skor rerata empiriknya sebesar 10.98, dengan nilai standar deviasi sebesar 2.717.

Setelah diketahui deskripsi masing-masing variabel kemudian dilakukan uji korelasi hubungan antara komitmen beragama dengan kepuasan perkawinan. Berdasarkan hasil analisis diperoleh bahwa komitmen beragama mempunyai korelasi positif dengan kepuasan perkawinan sebesar $r = 0,364$; $p = 0,009$. Artinya bahwa semakin individu mempunyai komitmen beragama yang tinggi semakin mendapatkan kepuasan perkawinan yang tinggi pula.

Adapun hasil uji korelasi sebagaimana dalam Tabel 2.

Tabel 2.
Hasil uji korelasi

		Komitmen Beragama	Kepuasan Perkawinan
Komitmen Beragama	Pearson Correlation	1	.364**
	Sig. (2-tailed)		0.009
	N	51	51
Kepuasan Perkawinan	Pearson Correlation	.364**	1
	Sig. (2-tailed)	0.009	
	N	51	51

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Diskusi

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa ada hubungan yang signifikan antara komitmen beragama dengan kepuasan perkawinan. Semakin individu mempunyai komitmen beragama yang tinggi semakin mendapatkan kepuasan perkawinan yang tinggi pula.

Kehidupan rumah tangga yang penuh dengan tantangan, seperti menjalani *long distance marriage* pada pasangan yang kerja menjadi tenaga kerja Indonesia di Luar negeri tentu saja menghadapi masalah yang berbeda dengan pasangan suami istri yang tinggal bersama, seperti kegiatan mengisi waktu senggang berkaitan dengan bagaimana pasangan meluangkan waktu untuk melakukan kegiatan, pilihan bersama dan harapan-harapan dalam mengisi waktu senggang bersama pasangan.

Walaupun demikian adanya hal yang belum terpenuhi secara normal berkaitan kehidupan keluarga pada pasangan yang salah satunya bekerja sebagai tenaga kerja Indonesia di luar negeri, namun ada sisi-sisi lain yang tercukupi khususnya mengenai faktor ekonomi. Sebagaimana dijelaskan diawal tulisan ini bahwa terdapat banyak faktor yang memengaruhi kepuasan perkawinan seperti faktor pendidikan, status sosial ekonomi, cinta, komitmen, komunikasi dalam pernikahan, konflik, jenis kelamin, usia pernikahan, kehadiran anak, hubungan seksual, dan pembagian kerja.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa agama memainkan peran penting dalam meneguhkan kelanggengan perkawinan dan bahkan dapat menemukan kepuasan perkawinan. Menurut Ardhanita dan Andayani (2005), seseorang yang bertindak atas dasar keyakinan akan Tuhan akan patuh dan tunduk dengan segala perintah dan larangannya. Ketika diterpa berbagai cobaan dalam kehidupan, salah satunya dalam hidup berumah tangga, individu tersebut merasa pasrah, ikhlas dan tawakal serta mengembalikannya kepada kekuasaan Tuhan. Rumah tangga yang dilandaskan agama akan lebih kuat terhadap goncangan sehingga menciptakan ketenangan.

Hawari (1997) juga menekankan bahwa perkawinan yang didasarkan pada ibadah dapat menjaga keselamatan perkawinan. Keluarga yang tidak religius, yang komitmen agamanya lemah atau keluarga yang tidak mempunyai komitmen agama sama sekali, mempunyai resiko empat kali untuk tidak bahagia dalam keluarganya. Bahkan, berakhir dengan *broken home*, perceraian, perpisahan, tak ada kesetiaan, kecanduan alkohol, dan sebagainya.

Komitmen Beragama dan Kepuasan Perkawinan pada Pasangan yang Bekerja

Terwujudnya kepuasan perkawinan melalui religiositas menurut Balkanlioglu dan Assist (2013) juga disebabkan karena nilai-nilai yang ada di dalam ajaran agama. Jika nilai-nilai yang dianut dalam agama menjadi salah satu sumber untuk menemukan solusi terhadap perkawinannya, maka religiositas berkontribusi dalam mewujudkan kepuasan perkawinan pada pasangan suami istri.

Melalui komitmen beragama dengan baik, objektif dan lapang dada membawa pengaruh positif bagi perilakunya dan akhirnya tercipta pernikahan yang memuaskan. Hal ini sesuai dengan pendapat Oluwole dan Adebayo (2008) bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara religiositas dengan kepuasan pernikahan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sullivan (2001), Dowlatabadi, Saadat, dan Jahangiri (2013), Khanzadeh dan Niyazi (2011) bahwa pasangan religius lebih cenderung memiliki kehidupan perkawinan yang bahagia dan stabil. Albarraq (dalam Istiqomah dan Mukhlis, 2015) juga mengatakan bahwa pasangan yang kaya akan iman dan ilmu akan lebih tenang dalam menghadapi permasalahan dalam rumah tangga. Mengamalkan nilai-nilai dalam ajaran agama juga membantu mewujudkan kepuasan perkawinan pada pasangan. Dimensi ini meliputi perilaku-perilaku yang mengamalkan perintah Allah.

Simpulan

Berdasar hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara komitmen beragama dengan kepuasan perkawinan pada pasangan yang salah satunya menjadi Tenaga Kerja Indonesia. Berdasarkan hasil uji analisis diperoleh bahwa komitmen beragama mempunyai korelasi positif dengan kepuasan perkawinan sebesar $r= 0,364$; $p=0,009$. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa semakin tinggi komitmen beragama semakin tinggi pula kepuasan perkawinan yang didapatkan dari pasangan yang salah satunya menjadi Tenaga Kerja Indonesia.

Saran

Hasil penelitian ini dapat menjadi petunjuk yang lebih spesifik bagi pasangan yang ingin menikah untuk melihat agama sebagai hal yang utama dalam memilih pasangan hidupnya mengingat agama menjadi salah satu variabel yang berhubungan dengan kepuasan pernikahan, terutama bagi keluarga yang terpisah jarak jauh. Melalui diketahuinya hal-hal yang dapat meningkatkan kepuasan pernikahan diharapkan dapat menghindari perceraian pernikahan.

Selain itu, bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan pengembangan dari hasil penelitian ini. Diharapkan dengan mempertimbangkan faktor-faktor lain seperti kehadiran anak, perbedaan pandangan pasangan, kemungkinan perselingkuhan, karakteristik pasangan, kestabilan emosi pasangan dapat dikaji lebih mendalam lagi.[]

Daftar Pustaka

- Abdel-Khalek, A. M. (2007). Religiosity, happiness, health, and psychopathology in a probability sample of Muslim adolescents. *Mental Health, Religion & Culture, 10*, 571-583. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/13674670601034547>
- Ahmadi, K., Azad-Marzabadi, E., & Ashrafi, S. M. N. (2008). The Influence of Religiosity on Marital Satisfaction. *Journal of Social Sciences, 4*(2), 103-110. <https://doi.org/10.3844/jssp.2008.103.110>
- Anderson, E. A., & Spruill, J. W. (1992). The dual-career commuter family: a lifestyle on the move. *Families on the Move: Migration, Immigration, Emigration, and Mobility, 131-147*. https://doi.org/10.1300/J002v19n01_08
- Ardhianita, I., & Andayani, B. (2005). Kepuasan pernikahan ditinjau dari berpacaran dan tidak berpacaran. *Jurnal Psikologi, 32*(2), 101-111. <https://doi.org/10.22146/jpsi.7074>
- Asmin, S. H. (1986). *Status perkawinan antar agama: Ditinjau dari Undang-Undang Perkawinan No. 1/1974*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Balkanlioglu, M. A., & Assist, B. (2013). Questioning the relationship between religion and marriage: does religion affect long-lasting marriage? Turkish couple's practice of, perception of, and attitudes towards religion and marriage. *The Journal of International Social Research, 7*(31), 515-523. http://www.sosyalarastirmalar.com/cilt7/sayi31_pdf/5psikoloji_sosyoloji_felsefe/balkanlioglu_mehmetali.pdf
- Brimhall, A. S., & Butler, M. H. (2007). Intrinsic vs. extrinsic religious motivation and the marital relationship. *The American Journal of Family Therapy, 35*(3), 235-249. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/01926180600814684>
- Bukhori, B. (2006). Kesehatan mental mahasiswa ditinjau dari religiusitas dan kebermaknaan hidup. *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi, 11*(22), 93-106. Retrieved from <http://journal.uui.ac.id/Psikologika/article/view/272/7385>
- Bukhori, B., Hassan, Z., Hadjar, I., & Hidayah, R. (2017). The effect of spirituality and social support from the family toward final semester university students' resilience. *Man in India, 97*(19), 313-321.
- Butler, M. H., Stout, J. A., & Gardner, B. C. (2002). Prayer as a conflict resolution ritual: clinical implications of religious couples' report of relationship softening, healing perspective, and change responsibility. *The American Journal of Family Therapy, 30*(1), 19-37. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/019261802753455624>

Komitmen Beragama dan Kepuasan Perkawinan pada Pasangan yang Bekerja

- Call, V. R. A., & Heaton, T. B. (1997). Religious influence on marital stability. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 36, 382–392. <https://doi.org/10.2307/1387856>
- Clayton, P. R. (1975). *The family marriage and social change*. Washington DC.: Health and Company.
- Delener, N. (1990). The effects of religious factors on perceived risk in durable goods purchase decisions. *Journal of Consumer Marketing*, 7(3), 27–38. <https://doi.org/10.1108/EUM0000000002580>
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1991). *Kamus besar bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Diener, E., Suh, E. M., Lucas, R. E., & Smith, H. L. (1999). Subjective Well-Being: Three Decades of Progress. *Psychological Bulletin*, 125(2), 276–302. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.125.2.276>
- Dowlatabadi, F. H., Saadat, S., & Jahangiri, S. (2013). The Relationship between Religious Attitudes and Marital Satisfaction among married personnel of departments of education in Rasht City , Iran, 1(6), 608–615.
- Fowers, B. J., & Olson, D. (1993). ENRICH Marital Satisfaction Scale: A Brief research and clinical tool. *Journal of Family Psychology*, 7(2), 176–185. <https://doi.org/10.1037/0893-3200.7.2.176>
- Gelles, R. J. (1995). *Contemporary family: A sociological view*. Thousand Oaks, CA: Sage Publication Inc.
- Gerstel, N., & Gross, H. E. (1982). Commuter marriages: A review. In H. Gross & M. B. Sussman (Eds.), *Marriage and family review* (5th ed.). New York [N.Y.]: Haworth Press.
- Ghufron, M. N., & Risnawita, R. (2010). *Teori-teori psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Ghufron, M. N., & Risnawita, R. (2015). Sejahtera secara spiritual dengan Pendidikan Agama. In *Seminar Nasional Educational Wellbeing*. Kudus: Universitas Muria Kudus.
- Glock, C. Y., & Stark, R. (1970). *American piety: The nature of religious commitment*. London: University of California Press.
- Goddard, H. W., Marshall, J. P., Olson, J. R., & Dennis, S. A. (2012). Character Strengths and Religiosity as Predictors of Marital Satisfaction in a Sample of Highly Religious and Divorce-Prone Couples. *Journal of Couple & Relationship Therapy*, 11(1), 2–15. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/15332691.2011.613308>
- Groves, M. M., & Horm-Wingerd, D. M. (1991). Commuter marriage: Personal, family and career issues. *Sociology & Social Research*, 75, 212–217.
- Gullotta, T. P., Adams, G. R., & Alexanders, S. J. (1986). *Today's marriages and families: A wellness approach*. California: Brooks/Cole Publishing Co.
- Gunarsa, S. D., & Gunarsa, Y. S. D. (1991). *Psikologi praktis anak remaja dan keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

- Hawari, D. (1997). *Ilmu kedokteran jiwa dan kesehatan jiwa*. Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa.
- Hendrick, & Hendrick, S. (1992). *Liking, loving and relating* (2nd ed.). California: Brooks Company Pacific Grove.
- Himmelfarb, H. S. (1975). Measuring Religious Involvement. *Social Forces*, 53(4), 606–618. <https://doi.org/https://doi.org/10.1093/sf/53.4.606>
- Hurlock, E. B. (2002). *Psikologi perkembangan* (5th ed.). Jakarta: Erlangga.
- Imannatul Istiqomah, & Mukhlis, M. (2015). Hubungan Antara Religiusitas dengan Kepuasan Perkawinan. *Jurnal Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau*, 11(2), 71–78.
- Khanzadeh, H., & Niyazi. (2011). Investigate relationships between religious orientation with public health and marital satisfaction among married students of University of Tehran. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 15, 505–509.
- Klemer, R. (1970). *Marriage and the family*. New York [N.Y.]: Harper and Row Publisher.
- Laswell, J. T., & Laswell, T. (2002). *Marriage and the family*. California: California Publishing Company.
- Manaf, M. A. (1994). *Ilmu perbandingan agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mathews, M. (2002). Study of factor contributing to marital satisfaction. KwaDlangezwa: University of Zululand.
- Myers, D. (1992). *Pursuit of happiness: Discovering the pathway to fulfillment, well-being, and enduring personal joy*. New York [N.Y.]: Avon.
- Oluwole, & Adebayo, D. (2008). Marital satisfaction: Connection of self disclosure, sexual self-efficacy and spirituality among Nigerian woman. *Pakistan Journal of Social Sciences*, 5(5), 464–469. <http://www.medwelljournals.com/abstract/?doi=pjssci.2008.464.469>
- Pargament, K. I. (1997). *The psychology of religion and coping: Theory, research, practice*. New York [N.Y.]: Guilford Publications.
- Park, C. L. (2005). Religion and meaning. In R. F. Paloutzian & C. L. Park (Eds.), *Handbook of the Psychology of Religion and Spirituality* (pp. 295–314). New York [N.Y.]: Guilford Publications.
- Robinson, L. C., & Blanton, P. W. (1993). Marital Strengths in Enduring Marriages. *Family Relations*, 42(1), 38–45. <https://doi.org/10.2307/584919>
- Stone, E. A., & Shackelford, T. K. (2007). Marital satisfaction. In *Encyclopedia of Social Psychology* (p. 541–54.). <https://dx.doi.org/10.4135/9781412956253.n323>
- Sukmawati, B. (2014). Hubungan tingkat kepuasan pernikahan istri dan coping strategy dengan kekerasan dalam rumah tangga. *Sains Dan Prakyik Psikologi*, 2(3), 205–218.
- Sullivan, K. T. (2001). Understanding the relationship between religiosity and marriage: An investigation of the immediate and longitudinal effects of religiosity on newlywed

Komitmen Beragama dan Kepuasan Perkawinan pada Pasangan yang Bekerja

- couples. *Journal of Family Psychology*, 15(4), 610–626. <https://doi.org/10.1037//0893-3200.15.4.610>
- Sumpani, D. (2008). Kepuasan pernikahan ditinjau dari kematangan pribadi dan kualitas komunikasi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta. Retrieved from <http://eprints.ums.ac.id/851/1/F100010200.pdf>
- Tiliouine, H., & Belgoumidi, A. (2009). An exploratory study of religiosity, meaning in life and subjective wellbeing in muslim students from Algeria. *Applied Research in Quality of Life*, 4(1), 109–127. <https://doi.org/10.1007/s11482-009-9076-8>
- Winfield, F. E. (1985). *Commuter marriage: Living together, apart*. New York [N.Y.]: Columbia University Press.
- Worthington, E. L., Wade, N. G., Hight, T. L., Ripley, J. S., McCullough, M. E., Berry, J. W., ... O'Connor, L. (2003). The religious commitment inventory-10: development, refinement, and validation of a brief scale for research and counseling. *Journal of Counseling Psychology*, 50(1), 84–96. <https://doi.org/10.1037/0022-0167.50.1.84>



ISSN 2502-8363 (print)
ISSN 2527-7456 (online)

Psikohumaniora
Jurnal Penelitian Psikologi

Author Guidelines

PSIKOHUMANIORA: Jurnal Penelitian Psikologi is published twice a year. Articles published in this journal are the results of empirical research in psychology, including religious psychology, clinical psychology, social psychology, educational psychology, industrial and organizational psychology, developmental psychology, psychology indigenous, experimental psychology, applied psychology and psychometrics, good research quantitatively and qualitatively.

Editors invite experts, practitioners and enthusiasts in psychology to write a research article in this journal. Articles should be original, research-based, unpublished and not under review for possible publication in other journals. All submitted papers are subject to review of the editors, editorial board, and blind reviewers. Submissions that violate our guidelines on formatting or length will be rejected without review.

Articles typed in Book Antiqua letters with 1.5 spacing in Microsoft Word format with a page size A4 (210 x 297 mm). The length of the article ranged between 6000-8000 words, or about 20-25 pages, including pictures, graphs, and tables (if any). Articles written in Bahasa Indonesia or English by using the rules of good grammar and correct. Articles in English in general use the past tense.

The article has been formatted according to the pattern of writing scientific journal articles. Writing articles follow the rules set out in the Publication Manual of the American Psychological Association, Sixth Edition. <http://www.apastyle.org/manual/index.aspx>

Articles sent to the Editor of Psikohumaniora: Journal of Psychological Research via submission Open Journal Systems (OJS) on <http://journal.walisongo.ac.id/index.php/Psikohumaniora>

General Instructions

1. Articles are formatted according to the writing pattern of scientific journal. Writing articles follow the rules set out in Publication Manual of the American Psychological Association, Sixth Edition. <http://www.apastyle.org/manual/index.aspx>

2. The article is an original work (no plagiarism) and has never been published in a journal printed/online.
3. Articles for Psikohumaniora sent to Editors: Psychological Research Journal via submission Open Journal Systems (OJS) on [http://journal.walisongo.ac.id/index.php/ Psikohumaniora](http://journal.walisongo.ac.id/index.php/Psikohumaniora)
4. Articles typed in Book Antiqua font with 1.5 spacing in Microsoft Word format with a page size A4 (210 x 297 mm). The length of the article ranged between 6000-8000 words or approximately 20-25 pages, including pictures, graphs, and tables (if any).
5. Article is written in Indonesian or English using grammatical rules. In general, English article is in the past tense.

Particular Instructions

1. The article is the result of empirical research in psychology.
2. Because of "Blind Review" system, the the author hoped not to include the name, the name and address of the institution and email address in the cover of article. The author's name, name of the institution, as well as the email address listed at the time of registration on the OJS author. To facilitate the communication should include active mobile number.
3. The content and systematics of articles written using the format presented in a narrative essay in the form of a paragraph, without numbering in front subtitles, and should include these components:
 - The title, provided that: a) The title is the formulation of a brief discussion of content, compact, and clear. May use the title of creative and attract readers (maximum 14 words). b) The title is written in English and Indonesian. c) The title is typed in bold capital letters (capital, bold).
 - Abstract written in English and Indonesian. Abstract is the essence of the subject of the whole article. Abstract written in one paragraph within one space, with a maximum length of 200 words. Abstract presented briefly and clearly, it must contain four (4) elements, namely: Reasons for the selection of topics or the importance of the research topic, the hypothesis, research methods, and a summary of the results. Abstracts must be terminated with a comment about the importance of the results or a brief conclusion.
 - The keyword contains basic words in the study, can be drawn from the research variables, characteristics of the subjects, and the theory of the referenced (minimum three words or combinations of words, written in alphabetical order).
 - Introduction (untitled) contains background of the problems, objectives and benefits of the research, the study of theory, and concludes with the hypothesis (number of pages approximately 20%).

- The method contains the identification of the variables, the research subjects, research instruments and methods of research including data analysis techniques used (the number of pages approximately 20%).
- The result shows exposure data analysis, consisted of descriptive statistics, test results of the assumptions and results of hypothesis testing are presented sequentially or integrated (number of pages approximately 20%).
- Discussion contains an explanation of the results of research associated with the results of previous studies, critically analyzed and linked to relevant recent literature (page number approximately 30-40%).
- Conclusions and suggestions answers from the research objectives written concise, clear, and compact based on the results of research and discussion (approximately 1 page).
- Bibliography contains reference sources written alphabetically and chronologically, Referral sources are published literature in last 10 years (especially of the journal). Referral preferred are the primary sources in the form of books, reports (including thesis, dissertation), or research articles in scientific journals and magazines.

The following are examples of bibliography writing:

Bibliography

(a) Example of journal article writing without a Digital Object Identifier (doi)

Costello, K. & Hodson, G. (2011). Social dominance-based threat reactions to immigrants in need of assistance. *European Journal of Social Psychology, 41*(2), 220-231.

Baloach, A.G., Saifee, A.R., Khalid, I., & Gull, I. (2012). The teaching of the Holy Prophet to promote peace and tolerance in an Islamic social culture. *European Journal of Social Sciences, 31*(1), 36-41.

(b) Example of journal article writing with a Digital Object Identifier (doi)

Aritzeta, A., Balluerka, N., Gorostiaga, A., Alonso-Arbiol, I., Haranburu, M., & Gartzia, L. (2016). Classroom emotional intelligence and its relationship with school performance. *European Journal of Education and Psychology, 9*(1), 1-8. <http://doi.org/10.1016/j.ejeps.2015.11.001>

(c) Example of manuscript writing from magazine

Chamberlin, J., Novotney, A., Packard, E., & Price, M. (2008, May). Enhancing worker well-being: Occupational health psychologists convene to share their research on work, stress, and health. *Monitor on Psychology, 39*(5), 26-29.

(d) Example of manuscript writing from online magazine

Clay, R. (2008, June). Science vs. ideology: Psychologists fight back about the misuse of research. *Monitor on Psychology*, 39(6). Diunduh dari: <http://www.apa.org/monitor/> tanggal 10 Agustus 2012.

(e) Example of manuscript writing from news paper without writer

Six sites meet for comprehensive anti-gang initiative conference. (2006, November/December). *OJJDP News @ a Glance*. Diunduh dari: http://www.ncjrs.gov/html/ojjdp/news_acglance/216684/topstory.html, tanggal 10 Agustus 2012.

(f) Example of manuscript writing from abstract in printed edition

Woolf, N. J., Young, S. L., Fanselow, M. S., & Butcher, L. L. (1991). *MAP-2 expression in cholinergic pyramidal cells of rodent cortex and hippocampus is altered by Pavlovian conditioning* [Abstract]. *Society for Neuroscience Abstracts*, 17, 480.

(g) Example of manuscript writing from abstract in electronic edition (online)

Lassen, S. R., Steele, M. M., & Sailor, W. (2006). *The relationship of school-wide positive behavior support to academic achievement in an urban middle school* [Abstract]. *Psychology in the Schools*, 43, 701-702. Diunduh dari: <http://www.interscience.wiley.com>

(h) Example of citation from unpublished thesis or dissertation

Bukhori, B. (2013). *Model toleransi mahasiswa muslim terhadap umat Kristiani*. (Disertasi tidak dipublikasikan). Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

(i) Example of citation from book

Hadjar, I. (2014). *Dasar-dasar statistik untuk ilmu pendidikan, sosial, & humaniora*. Semarang: Pustaka Zaman.

(j) Example of citation from the same author and the same year with two books

Azwar, S. (2012a). *Penyusunan skala psikologi (ed.2)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Azwar, S. (2012b). *Reliabilitas dan validitas (ed.4)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

(k) Example of citation from a book with editor

Hogg, M. A. (2003). Social identity. Dalam M. R. Leary & J. P. Tangney (Eds.), *Handbook of self and identity* (hlm. 462-479). New York: Guilford.

(l) Example of citation from electronic book that has been published

Shotton, M. A. (1989). *Computer addiction? A study of computer dependency* [DX Reader version]. Diunduh dari: www.ebookstore.tandf.co.uk/html/index/asp.

(m) Example of citation from electronic book unpublished

O'keefe, E. (n.d.). *Egoism & the crisis in Western values*. Diunduh dari <http://www.onlineoriginals.com/showitem.asp?itemID=135>

(n) Example of citation from university unpublished

Wahib, A. (2016). *Psikologi Islam untuk masa depan kemanusiaan dan peradaban*. Manuskrip tidak dipublikasikan, Fakultas Psikologi dan Kesehatan, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang.



ACKNOWLEDGEMENTS

The members of the editorial team of *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi* extend the gratitude to all the reviewers who have contributed to the peer review process of the manuscripts in Vol 2, No 2 (2017). Professional support and assistance from all respected reviewers have made this journal qualified to be published.

1. Abdul Rahman Shaleh, *Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, Indonesia*
2. Aguswan Khatibul Umam, *STAIN Jurai Siwo, Metro, Indonesia*
3. Ahmad Gimmy Prathama Siswadi, *Universitas Padjadjaran, Bandung, Indonesia*
4. Endang Widyorini, *Himpunan Psikologi Indonesia (HIMPSI) Jawa Tengah*
5. Hamdan Bin Said, *Universiti Teknologi Malaysia*
6. Ibnu Hadjar, *Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, Indonesia*
7. Masdar Hilmy, *Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, Indonesia*
8. Misbah Zulfa Elizabeth, *Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, Indonesia*
9. M. Nur Ghufron, *Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus, Indonesia*
10. Mirra Noor Milla, *Universitas Islam Negeri Syarif Kasim, Riau, Indonesia*
11. Mustadin, *Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia*
12. Nurul Hartini, *Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia*
13. Qurrotul Uyun, *Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, Indonesia*
14. Sri Lestari, *Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia*
15. Syamsul Ma'arif, *Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, Indonesia*
16. Tony Wijaya, *Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia*



Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi, ISSN 2502-9363 (p); ISSN 2527-7456 (online) is a research journal published by Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, Indonesia. It's published each May and November, always put the human and humanity as the main focus of academic study with a comprehensive approach. The journal is a medium to communicate the results of research related to psychology, published to serve the study of psychology forum in Indonesia and other parts of the world in a global context. Guidelines for authors can be read at Author Guidelines, which are in accordance with the Publication Manual of the American Psychological Association (6th ed., 2010).

Program Studi Psikologi
Fakultas Psikologi dan Kesehatan
Universitas Islam Negeri Walisongo
Semarang - Indonesia

ISSN 2502-9363 (print)



ISSN 2527-7456 (online)

